

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan suatu bangsa dalam melaksanakan pembangunan di segala bidang akan tergantung pada kemampuan bangsa itu sendiri dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah melalui pendidikan. Dengan pendidikan, pribadi dan kemampuan seseorang akan dapat berkembang juga akan menghasilkan manusia yang berbudaya dan cerdas, sebagaimana yang tercantum dalam BAB II pasal 3 Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa :

”Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, maka diperlukan adanya lembaga pendidikan formal yaitu sekolah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan (1991:2) bahwa :

”Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai tanggung jawab untuk terus mendidik siswanya. Untuk itu sekolah menyelenggarakan proses belajar mengajar sebagai realisasi tujuan pendidikan yang telah ditetapkan”.

Sekolah sebagai suatu sistem memiliki sejumlah komponen yang didalamnya saling terkait antara komponen yang satu dengan yang

lainnya. Komponen-komponen tersebut diantaranya adalah Kepala Sekolah, guru, kurikulum, fasilitas dan keuangan.

Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang memiliki kontribusi lebih dan bahkan sangat menentukan tingkat keberhasilan proses pendidikan. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tersebut sangat ditentukan oleh sejauhmana kesiapan guru dalam mempersiapkan siswanya melalui kegiatan belajar mengajar. Bila siswa mendapatkan nilai tinggi, maka guru mendapat pujian tetapi apabila yang terjadi sebaliknya, yakni para peserta didik mendapatkan nilai yang rendah, maka kesalahan akan ditumpahkan kepada guru.

Selain itu Guru sebagai tenaga kependidikan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan tujuan pendidikan, karena guru yang langsung bersinggungan dengan peserta didik, untuk memberikan bimbingan yang akan menghasilkan tamatan yang diharapkan. Guru merupakan sumber daya manusia yang menjadi perencana, pelaku dan penentu tercapainya tujuan pendidikan. Untuk itu dalam menunjang kegiatan guru diperlukan iklim sekolah yang kondusif dan hubungan yang baik antar unsur-unsur yang ada di sekolah antara lain kepala sekolah, guru, tenaga administrasi dan siswa serta hubungan sekolah dengan orang tua siswa/masyarakat

Berdasarkan uraian di atas, maka kinerja guru harus selalu ditingkatkan mengingat tantangan dunia pendidikan untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global semakin ketat. Kinerja guru (*performance*) merupakan hasil yang dicapai oleh guru

dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta penggunaan waktu.

Berdasarkan uraian tersebut, semakin jelas bahwa proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik jika didukung oleh kemampuan kinerja guru dalam mengajar. Kinerja merupakan bentuk perilaku yang melibatkan guru pada saat melaksanakan tugasnya, kinerja guru pada saat-saat tertentu kadang tinggi kadang juga rendah.

Oleh sebab itu guru harus memiliki kompetensi yang dipersyaratkan, sehingga proses pengajaran di kelas dapat berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Jika proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien, maka dengan sendirinya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan kata lain, baik tidaknya prestasi belajar yang akan diraih oleh siswa akan sangat ditentukan oleh kemampuan atau kinerja guru dalam proses belajar mengajar.

Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab tersebut, kemampuan guru dalam mengajar merupakan gambaran terhadap keahlian, kemampuan, dan keterampilan yang dapat menentukan keberhasilan proses belajar di sekolah. Dengan demikian, kinerja guru dalam proses pendidikan merupakan bagian yang sangat menentukan tingkat keberhasilan dan lebih jauh dapat dijadikan barometer atau alat ukur kualitas siswanya.

Hasil belajar siswa yang dicapai merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang saling mempengaruhi satu sama lain, maka dapat mempermudah atau membantu peserta didik untuk mencapai hasil yang optimal. Burhanudin (1990:67) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari luar diri siswa).

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi dan menentukan kualitas hasil belajar siswa adalah guru. Artinya bahwa baik tidaknya prestasi peserta didik yang akan diraih sangat ditentukan oleh kemampuan atau kinerja guru dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu adapun beberapa karakteristik guru yang diharapkan mampu memberikan kontribusi lebih dalam kegiatan belajar mengajar, antara lain : (1) Guru memiliki minat yang besar terhadap mata pelajaran yang diajarkan, (2) memiliki kecakapan untuk memperkirakan kepribadian dan suasana hati secara tepat, (3) memiliki pemikiran yang imajinatif (konseptual) dan praktis, (4) memiliki kualifikasi yang memadai dalam bidangnya, baik itu dalam isi ataupun metode yang digunakan, (5) memiliki sikap terbuka, dan luwes.

Namun pada kenyataannya ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kinerja mengajar guru dalam dunia pendidikan sekarang ini, seperti : (1) kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri, (2) tinggi tuntutan pelayanan pekerjaan yang profesional, (3) penempatan posisi yang tidak sesuai dengan bidang garapannya, (4) kurangnya

kemampuan dalam menetapkan strategi pembelajaran di kelas, (5) kurangnya proses komunikasi di lingkungan sekolah dan luar sekolah, (6) kurangnya kemampuan dalam pengelolaan kelas.

Tidak hanya itu kualitas guru yang ada saat ini masih rendah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fatah (2005), bahwa :

”Sebagian besar guru di Indonesia tidak layak mengajar, untuk tingkat SD, guru yang tidak layak mengajar sebanyak 605.217 orang (49,3%), SMP 167.643 orang (35,9%), SMA 75.684 ORANG (32,9%), dan untuk tingkat SMK 63.961 (43,3%)”.

Ketidaklayakan guru untuk mengajar salah satunya disebabkan rendahnya tingkat penguasaan kompetensi yang dimiliki oleh guru-guru tersebut. Keadaan ini mendorong lahirnya Undang-undang Republik Indonesia N0 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa:

”Guru adalah tenaga pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Sesuai dengan Undang-undang tersebut penulis menyimpulkan bahwa para pendidik (guru) dituntut untuk memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugas, memiliki sertifikat pendidik, dan meningkatkan penguasaan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru demi meningkatkan mutu pembelajaran, sehingga akan berpengaruh terhadap mutu lulusan yang benar-benar kompeten sesuai dengan tuntutan dunia luar baik itu masyarakat pada umumnya maupun dunia kerja pada khususnya.

Adapun upaya yang dapat mengatasi faktor-faktor penghambat yang dialami oleh para tenaga pendidik dalam memberikan kontribusi di sekolah, akan tetapi hal ini perlu memperhatikan berbagai faktor dan kondisi perkembangan kemampuan belajar yang selalu memerlukan bimbingan atau layanan. Serta mengenal situasi dan perkembangan kebutuhan siswa

Seperti yang sebelumnya telah dikemukakan bahwa guru merupakan sumber daya manusia yang potensial bagi pembangunan kreativitas siswa dalam berbagai aspek. Partisipasi guru dalam memberikan pelayanan atau kontribusi bagi peningkatan prestasi belajar siswa sangat diutamakan, artinya bahwa kewajiban dan tanggung jawab guru secara formal yang memerlukan penanganan serius, karena siswa adalah warga sekolah yang menjadi tujuan akhir sebagai "output" atau keluaran yang perlu diperhatikan kualitasnya/lulusannya.

Oleh karena itu kontribusi kinerja mengajar guru dinilai sangat penting artinya bagi keberhasilan dan peningkatan hasil belajar siswa di sekolah, selain itu juga secara tidak langsung guru dapat mengembangkan berbagai kompetensi kemampuan didalam mengajarnya serta lebih termotivasi untuk memajukan dunia pendidikan sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang kontribusi kinerja mengajar guru terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Untuk menindaklanjuti harapan

tersebut, maka penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul:

KONTRIBUSI KINERJA MENGAJAR GURU TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS SMA NEGERI Se-KABUPATEN BANDUNG

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan di teliti di SMA Negeri se Kabupaten Bandung sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kinerja mengajar guru di SMA Negeri se Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana hasil belajar siswa di SMA Negeri se Kabupaten Bandung?
3. Seberapa besar kontribusi kinerja mengajar guru terhadap hasil belajar siswa di SMA Negeri se Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kontribusi manajemen mutu guru terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Adapun tujuan khusus penelitian ini, yaitu :

1. Untuk memperoleh gambaran yang aktual dan faktual mengenai kinerja mengajar guru di SMA Negeri se Kabupaten Bandung.
2. Untuk memperoleh gambaran yang aktual dan faktual mengenai hasil belajar siswa di SMA Negeri se Kabupaten Bandung.

3. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi kinerja mengajar guru terhadap hasil belajar siswa di SMA Negeri se Kabupaten Bandung.

D. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan titik tolak dalam mengembangkan pemikiran mengenai permasalahan yang akan diteliti yang mengarah kepada solusi permasalahan dan memberikan asumsi yang kuat mengenai permasalahan. Oleh karena itu penulis perlu menetapkan beberapa anggapan dasar, yang dimaksudkan untuk memberikan hakekat, bentuk dan arah argumentasi terhadap masalah sehingga dapat terhindar dari penyimpangan-penyimpangan pada saat pembahasan nanti.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad (Suharsimi Arikunto, 1997:58) bahwa “Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”. Anggapan dasar dari penelitian ini adalah :

1. Kinerja mengajar guru merupakan hasil kerja yang dicapai oleh guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar, dengan memahami beberapa aspek yaitu: aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian (evaluasi) pembelajaran dan tindak lanjut dari pembelajaran itu sendiri.
2. Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki berbagai kemampuan yang diantaranya: menguasai bahan

pengajaran, kemampuan mendiagnosa tingkah laku siswa, kemampuan melaksanakan proses pengajaran, dan kemampuan mengukur hasil belajar siswa.

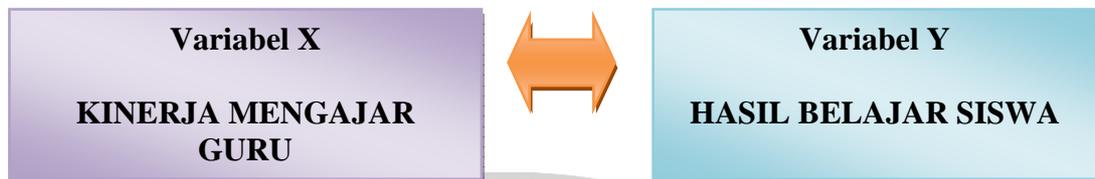
3. Hasil belajar siswa merupakan tingkat atau hasil yang dicapai siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas baik itu mengetahui, memahami, menyikapi, atau menguasai suatu pengetahuan dalam materi tertentu menurut ukuran yang ditetapkan, baik ukuran yang bersifat konkret berupa perolehan nilai prestasi belajar maupun yang bersifat abstrak berupa perilaku yang ditampilkan oleh siswa.
4. Faktor Eksternal dan Internal pada siswa secara tidak langsung akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

E. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti yang harus diuji kebenarannya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2006:71) yang mengemukakan bahwa: “Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Berdasarkan pendapat diatas, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut: “Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *kinerja mengajar guru* dengan *hasil belajar siswa* di SMA Negeri Se-Kabupaten Bandung.”

Adapun variabel dan hipotesis di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1
Hipotesis Penelitian

Variabel X : *Kinerja Mengajar Guru*

Variabel Y : *Hasil Belajar Siswa*

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “adanya kontribusi *Kinerja Mengajar Guru* dengan Hasil Belajar Siswa”

Adapun beberapa indikator yang menandai kedua variabel penelitian tersebut, adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Indikator Penelitian

Indikator Kinerja Mengajar Guru (Variabel X)	Indikator Hasil Belajar Siswa (Variabel Y)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan dalam merencanakan pengajaran, antara lain : <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menetapkan tujuan pengajaran ▪ Memilih dan mengembangkan bahan pengajaran ▪ Memilih dan memanfaatkan sumber-sumber belajar ▪ Memilih media pembelajaran yang sesuai 2. Kemampuan melaksanakan Pengajaran <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemampuan membuka pelajaran ▪ Kemampuan melakukan kegiatan belajar mengajar ▪ Kemampuan penguasaan komunikasi dan interaksi dengan 	<p>Indikator dari prestasi belajar siswa di lihat dari 3 aspek yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Aspek kognitif <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengamatan/Perseptual ▪ Hafalan/Ingatan ▪ Pemahaman ▪ Aplikasi/Penggunaan ▪ Analisis ▪ Sintesis ▪ Evaluasi 2. Aspek Afektif <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penerimaan ▪ Sambutan ▪ Penghargaan/Apresiasi ▪ Internalisasi/Pendalaman ▪ Karakterisasi/Penghayatan

<p>siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemampuan menutup pelajaran <p>3. Kemampuan mengevaluasi pengajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemampuan mengevaluasi pengajaran ▪ Kemampuan melaksanakan pre-test ▪ Kemampuan melaksanakan post-test ▪ Kemampuan mengevaluasi diri dalam melaksanakan proses pembelajaran. <p>4. Tindak lanjut</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyiapkan evaluasi yang telah direvisi ▪ Menyiapkan materi pengayaan ▪ Mengadakan remedial 	<p>3. Aspek Psikomotorik, pengembangan terhadap kemampuan motorik dalam mengingat dan mengkoordinasikan gerakan.</p>
--	--

F. Definisi Operasional

Moh. Nazir (1999:141) mengemukakan bahwa "Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasi kegiatan maupun memberikan suatu operasional."

Definisi operasional merupakan uraian yang menjembatani antara konsep dari suatu variabel dengan langkah instrumen. Pada langkah ini, peneliti mulai menjabarkan variabel yang akan diteliti dalam bentuk uraian tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan variabel yang akan diteliti. Sesuai dengan pendapat diatas, maka berikut adalah penjelasan beberapa istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Kinerja Mengajar Guru

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 20 (a) Tentang Guru dan Dosen, kinerja mengajar guru

adalah, merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Adapun indikator-indikator yang terdapat dalam kinerja mengajar guru diantaranya :

- a. Perencanaan Program Kegiatan Pembelajaran
- b. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran
- c. Evaluasi/Penilaian Pembelajaran

Dalam penelitian ini kinerja mengajar guru adalah keberhasilan seorang guru dalam mengaplikasikan seluruh kemampuannya untuk menyampaikan materi pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan memperhatikan kondisi siswa baik itu eksternal maupun internal serta menggunakan berbagai strategi belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang saling mempengaruhi satu sama lain. Akan tetapi tingkat kemampuan siswa dalam belajar tidaklah sama masing-masing siswa memiliki kelebihan tersendiri baik itu dari keterampilan, pemahaman, dan sikap atau keaktifan siswa di sekolah. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari 3 aspek yang terdiri dari :

- a. Aspek Kognitif, aspek ini merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada siswa untuk dapat mengevaluasi sejumlah fakta-

fakta yang ada, karena ini akan menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.

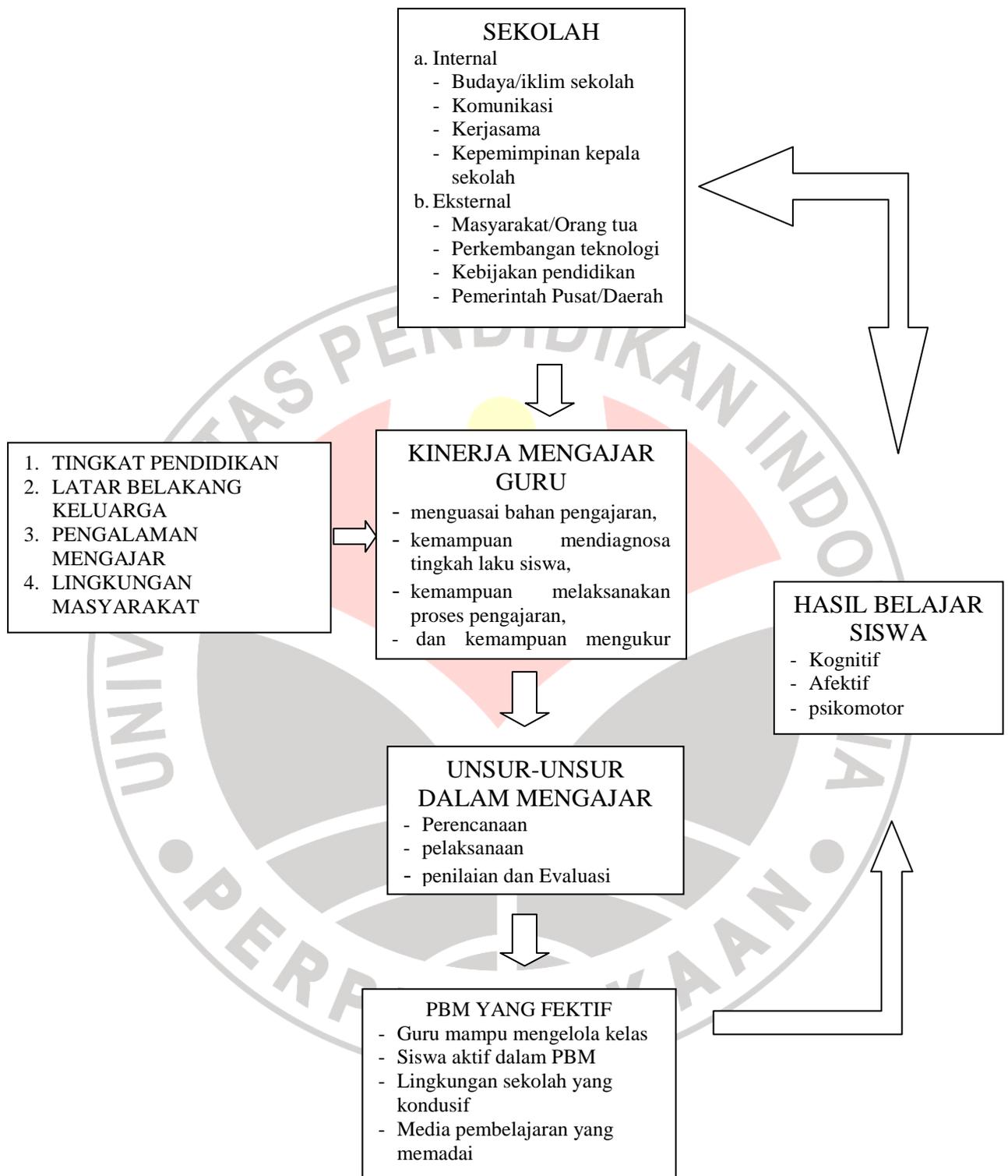
- b. Aspek Afektif, pada aspek ini merupakan perubahan kemampuan emosional yang dialami siswa dalam mengalami dan menghayati sesuatu hal.
- c. Aspek Psikomotorik, pada aspek ini merupakan pengembangan terhadap kemampuan-kemampuan motorik mengingat dan mengkoordinasikan gerakan.

Dalam penelitian ini hasil belajar siswa merupakan keberhasilan siswa dalam menyerap materi saat proses belajar berlangsung dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti perubahan dalam pola pikir dan tingkah laku.

G. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis dan teknik analisis statistik yang digunakan.

Bertolak dari latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian penulis menggambarkan kerangka berfikir tersebut, sehingga menjadi panduan berfikir bagi peneliti yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1.2

Kerangka Berfikir Kinerja Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa

Keterangan Kerangka Berfikir

Sekolah berada di tengah-tengah masyarakat sehingga secara tidak langsung dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dimana sekolah itu berdiri. Selain itu faktor intern sekolah dapat mempengaruhi kinerja setiap personil yang ada di sekolah termasuk guru, hal ini berkaitan dengan bagaimana kepala sekolah dapat membina dan memberdayakan serta menggali potensi-potensi guru dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Disamping itu faktor lain yang sangat mempengaruhi kinerja guru dalam mengajar yaitu bagaimana seorang guru mampu menguasai beberapa kompetensi untuk memenuhi kualifikasi yang dipersyaratkan dan mengetahui benar apa yang harus dilakukan demi meningkatkan kinerja mengajarnya, sehingga proses belajar mengajar di kelas dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan perencanaan yang telah disusun.

Dengan kata lain jika proses PBM berjalan dengan baik dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena baik tidaknya hasil belajar yang akan diraih siswa sangat ditentukan oleh kemampuan dan kinerja guru itu sendiri.

Hal ini merupakan salah satu siklus apabila dalam proses pembelajaran siswa memperlihatkan hasil pencapaian belajar yang baik maka secara tidak langsung baik itu kinerja guru ataupun sekolah itu sendiri menjadi sorotan bagi masyarakat khususnya dalam dunia pendidikan.

H. METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Berdasarkan masalah yang diteliti, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan didukung oleh studi bibliografis atau studi kepustakaan, yaitu perolehan informasi atau data yang relevan dengan masalah yang diteliti melalui penelaahan berbagai konsep atau teori yang dikemukakan oleh para ahli. Metode deskriptif digunakan karena permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini berkaitan dengan kondisi aktual yang sedang berlangsung saat ini dan bertujuan untuk membuat suatu gambaran tentang suatu keadaan secara objektif tidak semata-mata terbatas pada pengumpulan data saja.

Sedangkan penggunaan pendekatan kuantitatif dilakukan karena dalam penelitian ini datanya dinyatakan dengan angka dan dianalisis dengan teknik statistik.

2. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa angket. Angket merupakan salah satu alat pengumpul data yang di dalamnya terdiri dari sejumlah pernyataan atau pertanyaan tertulis yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari responden tentang hal-hal yang diketahuinya. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup atau berstruktur, yaitu alat pengumpul data yang berupa formulir yang harus diisi secara tertulis

oleh responden sebagai jawaban atas pernyataan-pernyataan yang ada dalam angket.

I. LOKASI, POPULASI dan SAMPEL PENELITIAN

1. Lokasi

Lokasi penelitian merupakan tempat atau unit analisis yang dijadikan sebagai tempat pelaksana penelitian atau tempat pelaksanaan penelitian atau tempat pengumpulan data penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN se Kabupaten Bandung.

2. Populasi

Populasi/universe adalah jumlah keseluruhan dari kesatuan-kesatuan/individu-individu yang karakteristiknya hendak diduga. Ini sejalan dengan pendapat Akdon dan Sahlan Hadi (2004:96) yang menyatakan bahwa “ Populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh guru SMA Negeri se Kabupaten Bandung

3. Sampel

Menurut Sugiyono (1994:58) dalam Akdon dan Sahlan Hadi (1004:98) mendefinisikan bahwa “ Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Kemudian Singarimbun (1995:150) juga menyatakan bahwa:

Beberapa besarnya sample (Sampel Size) yang harus diambil untuk mendapatkan data yang respresentatif beberapa peneliti menyatakan bahwa besarnya sample tidak boleh kurang dari 10%, kemudian peneliti lain menyatakan bahwa besarnya sample

minimal 5% dari jumlah satuan-satuan elementer (elementary unit) dari populasi.

Penulis dalam pengambilan sample pada penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling yang dimana penulis berdasarkan persetujuan Dosen Pembimbing dan rekomendasi Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bandung, maka penulis menarik 6 SMA Negeri untuk dijadikan populasi yang mewakili 19 SMA Negeri se Kabupaten Bandung.

